

KEPEMIMPINAN DALAM PAUD INKLUSIF

DOSEN: ANITA RAKHMAN, M.Pd

Pertemuan 1

Konsep Pemimpin

a. Pengertian Pemimpin (Leader)

Dalam kehidupan suatu kelompok yang melakukan aktivitas kerjasama untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien, maka aktivitas kerjasama tersebut perlu ditata atau di atur. Seseorang yang mampu mengatur semua kegiatan kerja kelompok tersebut disebut pemimpin. Keberhasilan atau bahkan kegagalan suatu organisasi, sebagian besar ditentukan oleh aktivitas pemimpin ini.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari baik langsung maupun tidak langsung dapat mengalami kepemimpinan seseorang dalam berbagai bentuk. Misal dalam kehidupan di masyarakat seseorang mengalami kepemimpinan RT, RW, Lurah, Camat dan sebagainya. Dalam kehidupan kerja seseorang mengenal kepemimpinan Kasubag, Kabag, DireKur dan sebagainya. Bahkan tidak jarang dalam praktik seseorang berada dalam dua posisi, yaitu sebagai pihak yang dipimpin dan juga bertindak sebagai pemimpin.

Pemimpin organisasi tidak bekerja sendirian, ia dalam menjalankan tugas-tugasnya membutuhkan orang lain baik secara individual maupun kelompok, mereka yang dikenal sebagai pengikut atau bawahan. Bawahan harus digerakkan sedemikian rupa sehingga mau bekerja dengan sukarela dan penuh pengabdian kepada pemimpin dan organisasi, dan dengan demikian tujuan organisasi yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Pengertian pemimpin (leader) berasal dari kata dalam bahasa Inggris a leader yang persamaan katanya a guide; a conductor a commander. Dari kata tersebut maka pengertian pemimpin dapat diartikan seorang yang karena kecakapan pribadinya dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk mengerahkan upaya Bersama ke arah pencapaian sasaran-sasaran tertentu. Pengertian pemimpin juga dapat dijelaskan melalui beberapa fungsi yang harus dilakukan pemimpin dalam memberikan pimpinan terhadap pengikut atau bawahannya yakni seseorang yang mempunyai fungsi dalam suatu kelompok untuk melakukan aktivitas menata, mengatur, mengarahkan, mengawasi, menggerakkan, memotivasi orang-orang yang melakukan aktivitas kerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

b. Jenis-jenis Pemimpin

Ada bermacam-macam jenis pemimpin, dan di dalam kehidupan masyarakat dikenal antara lain adanya pemimpin formal, pemimpin informal. Berdasarkan bidang keahliannya dapat dibedakan pemimpin keagamaan, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, politik dan lain-lain. Berdasarkan tingkatan kedudukannya dalam organisasi dapat dibedakan pemimpin teras, menengah dan bawah. Berdasarkan skope jangkauannya dibedakan pemimpin local, nasional dan internasional. Berdasarkan sifat pribadinya dibedakan pemimpin paternalistik, otokratik, demokratik, kharismatik dan lain-lain. Pemimpin formal adalah seseorang yang ditunjuk lembaga, berdasarkan keputusan resmi sebagai pemimpin, untuk memangku jabatan dalam struktur organisasi dengan segala hak dan kewajibannya dalam suatu usaha mencapai tujuan

organisasi. pemimpin Informal adalah seorang yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam suatu komunitas social tertentu yang tidak berdasarkan suatu keputusan formal, namun mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku kelompok atau masyarakat. Perbedaan kedua jenis pemimpin tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut ini:

Table 1. perbedaan pemimpin formal dan informal

Pemimpin Formal	Pemimpin Informal
1. Memiliki legalitas formal sebagai pemimpin	1. tidak memiliki penunjukkan formal
2. ditunjuk sebagai pemimpin dalam organisasi formal	2. masyarakat kelompok tertentu yang menunjuknya
3. punya kewenangan formal untuk menjalankan keputusan	3. tidak punya kewenangan formal untuk menjalankan keputusan
4. memiliki anak buah/bawahan dan atasan	4. tidak memiliki bawahan maupun atasan
5. Ada masa dalam jabatan	5. tidak ada masa dalam jabatan
6. ada kontra prestasi/balas jasa	6. tidak mengenal kontra prestasi
7. ada promosi dan mutasi	7. tidak mengenal promosi
8. harus memiliki persyaratan formal seperti ijazah	8. tidak perlu memiliki persyaratan formal
9. mengenal sanksi dan hukuman	9. tidak ada sanksi dan hukuman.

Pertemuan 2

Kepemimpinan dan Manajemen

a. Pengertian Kepemimpinan

Nilai penting kepemimpinan (leadership) dalam organisasi sudah disadari sejak permulaan sejarah. Kepemimpinan telah sejak lama menarik perhatian para ilmuwan dan para praktisi, karena istilah kepemimpinan itu sendiri sering diasosiasikan dengan orang-orang yang dinamis dan kuat yang umumnya memimpin bala tentara, mengendalikan perusahaan besar dan menentukan arah suatu organisasi baik perusahaan maupun Negara.

Istilah kepemimpinan sebelum dilakukan penelitian secara ilmiah banyak dijumpai dalam cerita-cerita Epos, berisikan: cerita yang memuat tentang citra individu-individu yang berkuasa dengan berbagai keberanian dan kehebatannya; sebagai misal pemimpin armada perang, pengendali kerajaan, pemimpin militer, politik, agama, dan sosial, atau tokoh-tokoh terkenal seperti: Gandhi, Nabi Muhammad SAW, Mao Tse-tung, Julius Caesar, Iskandar Agung, Winston dan lain-lain. Dalam cerita tersebut pemimpin tertentu tersebut mempunyai pengikut setia dan bersedia berkorban, sedang pemimpin yang lainnya demikian dibenci para pengikutnya bahkan berkomplot untuk membunuhnya.

Penelitian ilmiah tentang kepemimpinan baru dimulai pada abad ke 20. Para ilmuwan yang menekuni masalah-masalah kepemimpinan telah melakukan banyak penelitian tentang berbagai segi kepemimpinan. Dari berbagai hasil penelitian tersebut memungkinkan masyarakat modern memiliki berbagai acuan ilmiah yang secara teoritik memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam kehidupan organisasi

di segala jenis dan bidang organisasi. Adapun focus dari kebanyakan penelitian itu adarah har-har yang menjadi penentu efektivitas kepemimpinan, antara lain ciri-ciri, kemampuan, perilaku, sumber_sumber kekuasaan dan situasi yang menentukan baik tidaknya seorang pemimpin mempengaruhi para pengikutnya dalam mencapai tujuan kelompok. Pemahaman tentang esensi kepemimpinan semakin diperkaya oleh pengalaman banyak orang yang dalam perjalanan kariernya menekuni dan memperoleh kesempatan menduduki jabatan sebagai pemimpin, baik tingkat rendah, menengah maupun pada posisi puncak. Penggabungan pemahaman secara teoritik dan empiris akan memberikan keyakinan yang semakin mendalam betapa pentingnya peranan kepemimpinan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan dan berbagai sarannya. Pengertian kepemimpinan yang dikemukakan oleh para peneliti biasanya bersifat individual yang paling menarik perhatian mereka, sehingga definisinya pun sangat relatif dan bervariasi. Stogdill (1974:259) bahkan menyimpulkan bahwa "terdapat hampir sama banyaknya definisi dengan jumlah orang yang mendefinisikan kepemimpinan".

Untuk memperoleh kemantapan dalam merumuskan pengertian kepemimpinan, berikut ini disajikan beberapa definisi kepemimpinan menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1. Ordway Tead (1935: 20) "Leadership is the activity of influencing people to cooperate toward some goal which come to find desirable" (Kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mau bekerjasama untuk mencapai beberapa tujuan yang mereka inginkan).
2. G.L. Freeman & E.K. Taylor (1950:40) "Leadership is ability to create group action toward an organizational ob.y'ecfiveness and cooperation from e ach induvidu al." (Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menciptakan kegiatan kelompok dalam kerjasama untuk mencapai tujuan organisasi).
3. John D. Piffner & Robert Presthus (1967:88) "Leadership is the aft of coordinating and motivating individuals and groups to achieve desired ends." (Kepemimpinan adalah seni mengkoordinasi dan memotivasi induvidu-irrdvidu serta kelompokkelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan).
4. R. Tannenbaum, dkk. (1961:288) "Leadership as interpersonal influence, exercised in situation and directed through the communication process, toward the attainment of a specific goal or goals" (Kepemimpinan suatu aktivitas saling mempengaruhi antar pribadi, dalam situasi yang terarah, melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan atau tujuantujuan khusus).
5. Harold Koontz & Cyrill O'Donnell (1976:557) 'Leaderships is the art of inducing subordinates to accomplish their assignment with zeal and confidence., (Kepemimpinan adalah seni membujuk bawahan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan mereka dengan penuh semangat).

Dari bermacam-macam pendapat yang mengemukakan pengertian kepemimpinan, agar tidak membingungkan pengertiannya, maka diambil kesepakatan berdasarkan banyaknya rumusan yang dikemukakan. Blancard merumuskan bahwa inli pengertian kepemimpinan sebagian besar menjelaskan sebagai: group in efforts to ward goal achievement in a given situation- (Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan_kegiatan seseorang atau kelompok). Dalam pengertian tersebut hal penting yang perlu mendapat tekanan adalah bahwa di dalam kepemimpinan terdapat aktivitas mempengaruhi dan saling mempengaruhi. perbedaan mempengaruhi dan saling mempengaruhi terdapat pada arah pengaruh yakni bersifat

searah, sedangkan saring mempengaruhi bersifat timbal balik. Di dalam realita sebenarnya pengertian mempengaruhi terkandung pula pengertian timbal balik. Kepemimpinan (leadership) telah didefinisikan dengan berbagai cara yang berbeda oleh berbagai orang yang berbeda pula. Stoner merumuskan kepemimpinan manajerial sebagai suatu proses pengarahan dan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang saling berhubungan tugasnya. Kepemimpinan dalam manajemen adalah sub fungsi ke dua dari actuating. Dengan demikian kepemimpinan pada umumnya adalah apa yang harus dipunyai, dijalankan, dan atau dipergunakan oleh setiap orang yang berkedudukan sebagai pemimpin. Kepemimpinan sebagai sesuatu yang harus dipunyai adalah pengertian kepemimpinan sebagai kemampuan, bakat, sifat_sifat, atau kecakapan (skills). Kepemimpinan sebagai sesuatu yang harus dijalankan adalah kepemimpinan sebagai kewajiban, fungsi, kegiatan-kegiatan, dan tanggung jawab. Kepemimpinan sebagai sesuatu yang harus dipergunakan adalah kepemimpinan sebagai teknik atau sarana. Perleceaan konsep dalam menjelaskan pengertian kepemimpinan menimbulkan perbedaan penginterpretasian hasil-hasil penelitiannya. Yang dibahas dalam buku ini adalah: kepemimpinan administratif yang berkaitan dengan efektivitasnya dalam mempengaruhi perilaku orang lain di dalam organisasi, sehingga tercipta kondisi yang kondusif dalam usaha bersama mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kepemimpinan (leadership) adalah proses mempengaruhi pengikut dalam merumuskan dan mewujudkan tujuan organisasi, memperbaiki kelompok dan budaya kerja, menyamakan persepsi, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, dan meraih dukungan dalam rangka meningkatkan kerjasama dari orang-orang diluar organisasi. Kepemimpinan adalah seni atau proses mempengaruhi orang sehingga mereka akan bekerja menuju tujuan bersama kelompok dengan penuh kemauan dan antusiasme pribadi, yang dicapai melalui kekuatan membangun hubungan dan keteladanan integritas. Kepemimpinan adalah suatu proses yang dipelajari, terbuka untuk semua orang, dan tidak tergantung pada posisi, jabatan dan kekuasaan (Kemdikbud, 2013). Kepemimpinan sekolah merupakan komponen penting agar sekolah bisa berfungsi dengan baik. Peran kepemimpinan disekolah sebenarnya berada ditangan berbagai pihak yakni kepala sekolah, guru, orang tua, staf dinas kabupaten/kota, dan tokoh masyarakat sekitar.

d. Hubungan Kepemimpinan dan Manajemen

Pengertian kepemimpinan dan manajemen sering dipandang sebagai hal yang sama, identik ataupun dipakai silih berganti meski sebenarnya terdapat perbedaan di antara keduanya. Sebagai misal manajer suatu perusahaan juga sering disebut sebagai pimpinan perusahaan, sebaliknya pimpinan suatu Dinas atau Lembaga Pemerintahan juga sering disebut sebagai manajer. Kedua istilah tersebut bila dilacak dari asal kata dalam bahasa Inggris berasal dari kata leader dan manager. Manajemen berasal dari bahasa Inggris Management, diterjemahkan menjadi pengelolaan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan pengertian manajemen menurut Mary Parker Follet adalah " the art of getting things done through people" (seni melakukan sesuatu dengan bantuan orang lain). Penekanan dari definisi tersebut bahwa manajer mencapai tujuan tidak bekerja sendiri. Dalam rangka mencapai tujuan organisasi, seorang manajer melakukan pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas-tugas tertentu. Kepemimpinan dan manajemen seringkali dirumuskan dalam posisi sama, lebih luas satu terhadap yang lainnya maupun lebih sempit terhadap satu dengan yang lainnya. Sebagaimana pandangan terhadap pengertian administrasi dan manajemen. Miftah Toha menyatakan bahwa manajemen dan kepemimpinan tersebut berbeda (Toha, 1999). Pada hakikatnya kepemimpinan

mempunyai pengertian agak luas dibanding dengan manajemen. Manajemen merupakan jenis pemikiran khusus dari kepemimpinan di dalam usahanya mencapai tujuan organisasi. Kunci perbedaan diantara kedua konsep pemikiran ini terjadi setiap saat dan dimanapun asalkan ada seseorang yang berusaha untuk mempengaruhi perilaku orang lain atau kelompok, tanpa mengindahkan bentuk alasannya.

Manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pejabat pimpinan (manajer) untuk: mengerahkan, menggerakkan dan mengarahkan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Rangkaian kegiatan tersebut menimbulkan fungsi-fungsi manajemen sbb planning, organizing, actuating & controlling (Terry)' Fungsi actuating itulah yang di dalamnya mengandung leadership' yang kemudian merasuk ke dalam fungsi-fungsi lainnya, sehingga tujuan-tujuan organisasi dapat dicapai. Adapun substansi perbedaan aktivitas dalam kepemimpinan dan manajemen apabila digambarkan sebagai berikut:

Kepemimpinan	Manajemen
1. orientasi pada kemampuan individu	1. mengarah pada system dan mekanisme kerja
2. menekankan pada pengaruh terhadap penikut (wibawa)	2. menekankan pada wewenang yang ada
3. Mengandalkan pada kemampuan diri untuk mencapai tujuan	3. Mengandalkan pada sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan
4. Diarahkan untuk mewujudkan keinginan pemimpin dan organisasi	4. mengarah tercapainya tujuan organisasi secara langsung
5. sifat hubungan personal	5. sifat hubungan impersonal

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa pendapat yang berkaitan dengan hubungan antara manajemen dan kepemimpinan.

1. manajemen lebih luas dari kepemimpinan
2. manajemen lebih sempit dari kepemimpinan
3. manajemen sama dengan kepemimpinan.

Dengan demikian penggunaan konsep tersebut sangat tergantung pada kondisi dan alasan yang dipakai oleh pihak-pihak yang menggunakan konsep manajemen dan kepemimpinan secara tepat.

Pertemuan 3

Pola Kegiatan Pemimpin

a. Tugas Pemimpin

Kepemimpinan dalam modul ini nrengacu pendapat umum yang mengartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin dalam suatu organisasi untuk mempengaruhi perilaku orang lain atau bawahan untuk mau berpikir dan bertindak atau berperilaku secara sukarela dan bersemangat untuk mencapai tujuan organisasi. Menelaah tentang hakikat kepemimpinan sebagai sesuatu yang harus dijalankan oleh seorang pemimpin dapat dilakukan melalui studi perilaku (behavior research) pimpinan

dalam menjalankan aktivitasnya. Hasil temuan penelitian deskriptif dapat mengungkap sifat pekerjaan, pola-pola kegiatan pemimpin, alasan mereka melakukan pekerjaan tersebut dan menggambarkan pentingnya berbagai jenis pekerjaan serta persyaratan peran yang khusus dalam proses kepemimpinan. Pola Kegiatan Pemimpin dapat dipelajari dari tiga pendekatan yaitu pendekatan fungsional, pendekatan jenis kegiatan, dan pendekatan peran pemimpin.

1. Pendekatan fungsional (Fuctional Approach)

Fungsi yang berasal dari kata function, merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan tugas-tugas yang secara jelas bisa dipisahkan dari kegiatan yang lain. Dengan pengertian tersebut, maka fungsi seorang pemimpin dapat didekati dari fungsi-fungsi manajemen, karena pada hakekatnya seorang pemimpin dapat juga berfungsi sebagai seorang manajer. Adapun fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Macam atau jumlah fungsi yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin tentu saja tidak terbatas pada pengertian fungsi di atas tetapi banyak pihak yang menjabarkan ke dalam fungsi-fungsi yang lebih terperinci seperti fungsi koordinasi, pengambilan keputusan, menggerakkan, motivasi, komunikasi dan sebagainya. Fungsi pemimpin lain yang berhubungan dengan upaya membangun kelompok antara lain: memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi motivasi kerja, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, mendamaikan sehingga mencapai sasaran yang diharapkan.

2. Pendekatan Jenis Kegiatan (Activities Approach)

Pendekatan ini mencoba menjelaskan pola pekerjaan pemimpin dengan mengamati jenis kegiatan apa yang sesungguhnya dikerjakan oleh manajer dan bagaimana mereka menggunakan waktunya. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Mintzberg menyatakan kegiatan seorang pemimpin atau manajer antara lain dapat dikelompokkan dalam empat jenis yakni:

- (a) kegiatan pribadi (pengaturan waktu, pengembangan karier pribadi keterlibatan dengan kehidupannya sendiri)
- (b) kegiatan teknis (pekerjaan dengan peralatan, pemecahan masalah teknis, pelaksanaan fungsi-fungsi teknis)
- (c) kegiatan administrative (pemrosesan kertas kerja, penyiapan dan administrasi anggaran, monitoring kebijakan dan prosedur)
- (d) kegiatan interaksional (menyampaikan, membagi, menyebarkan informasi, mendukung, membimbing, mengarahkan karyawan, menyampaikan ide, meminta saran dan lain-lain)

Dalam Praktik manajemen, Sering dijumpai kesulitan untuk memahami hubungan antara apa yang disebut fungsi-fungsi pemimpin atau fungsi manajerial dengan pekerjaan yang senyatanya mereka kerjakan. Pendekatan fungsional memberikan cara yang paling logik untuk membahas manajemen, tetapi tidak cukup membantu dalam pembahasan apa yang sebenarnya dilakukan oleh manajer atau pemimpin. Oleh karena itu pendekatan kegiatan akan sangat membantu mengembangkan pengajaran dan praktik manajemen.

3. Pendekatan Peran

Pembicaraan tentang peran manajer atau peran pemimpin yang khas, akan menekankan pada jenis-jenis kegiatan yang biasanya diharapkan dari para pemimpin/manajer, tanpa menghiraukan jenis posisinya. Setiap individu mempunyai semacam gambar (image)

mengenai cara ia harus bertindak dalam posisi tertentu. Gambar atau bayangan tersebut seringkali dinamakan orang .Konsep peranan,, (Role Concept). Sedangkan orang lain yang berhubungan dengan posisi tersebut juga mempunyai suatu bayangan mengenai bagaimana seseorang harus bertindak dalam posisi tersebut yang dinamakan .harapan tentang Peranan" (Role Expectation). Pengertian peran pemimpin, menurut Handbook of Social Psychology adalah pelbagai perilaku yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan sebagai pemimpin yang diharapkan dan diakui oleh segenap anggota organisasi. pemahaman peran perilaku yang diharapkan sangat penting dalam suatu organisasi bagi pemegang posisi peran tertentu. peranan dalam organisasi formal mempunyai kaitan dengan tanggung jawab khusus. Misalnya ; peran supervisi - menunjukkan pada bagaimana seorang superylsor memenuhi tanggung jawabnya tersebut. Cara memenuhi tanggung jawab tersebut dalam suatu peranan tertentu dapat dengan cara mengandalkan wewenang dan kedudukannya dan dapat dilakukan dengan pendekatan partisipatif.

Menurut Henry Mintzberg Dalam bukunya yang berjudul The Nature of Manageial Work (1973:55) Mintzberg mengelompokkan perilaku perilaku manajer menjadi tiga bidang peranan yakni:

- 1) Peran antar pribadi,
- 2) Peran informasional, dan
- 3) Peran pembuatan keputusan

Menurut pendapatnya seorang manajer mempunyai wewenang formal atas satuan organisasinya yang menentukan statusnya. Dengan wewenang dan statusnya tersebut manajer terlibat dalam pelaksanaan ke tiga peranan tersebut. pemimpin kemudian akan menggunakan keterampilan pribadi dan manajerialnya untuk mampu melaksanakan peranan-peranannya secara efektif.

Pertemuan 4

Fungsi dan Peranan Kepemimpinan PAUD Inklusif

Menurut Sergiovanni dalam Mulyasa (2007) mengemukakan 5 peranan kepemimpinan Kepala PAUD, yaitu:

1. Kepemimpinan Formal Mengacu pada tugas kepala PAUD untuk merumuskan visi, misi dan tujuan organisasi sesuai dengan dasar dan peraturan yang berlaku.
2. Kepemimpinan Administratif Mengacu pada tugas kepala PAUD untuk membina administrasi seluruh staf dan anggota organisasi sekolah.
3. Kepemimpinan Supervisi Mengacu pada tugas kepala PAUD untuk membantu dan membimbing anggota agar bisa melaksanakan tugas dengan baik.
4. Kepemimpinan Organisasi Mengacu pada tugas kepala PAUD untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif, sehingga anggota bisa bekerja dengan penuh semangat dan produktif.
5. Kepemimpinan Tim Mengacu pada tugas kepala PAUD untuk membangun kerja sama yang baik diantara semua anggota agar bisa mewujudkan tujuan organisasi sekolah secara optimal.

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting karena:

1. Kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Dukungan internal berasal dari guru yang kompeten dan professional dapat mengelola pembelajaran di kelas inklusif.
2. Kepala sekolah merupakan seorang pejabat professional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.
3. Kepala sekolah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mengadakan perubahan, meningkatkan dan memperbaiki program dan proses pembelajaran.
4. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam pengembangan sekolah, antara lain sebagai manajer pendidikan, pemimpin pendidikan, supervisor pendidikan dan administrator pendidikan.
5. Kepala sekolah merupakan figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah.
6. Kepala sekolah di sekolah inklusif memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa ABK yang terdapat disekolahnya.

Kepala sekolah harus mampu melaksanakan tugas sebagai:

- a. Pemimpin (leader)
- b. Pengelola (manager)
- c. Pendidik (Educator)
- d. Ketatausahaan (administrator)
- e. Wirausahawan (innovator)
- f. Pencipta iklim kerja (motivator)
- g. Penyelia (supervisor)
- h. Figur dan mediator bagi perkembangan masyarakat dan lingkungannya.

Kepala sekolah perlu memiliki kemampuan:

1. Merealisasikan visi menjadi aksi dalam paradigma baru manajemen pendidikan inklusif.
2. Memiliki strategi yang tepat untuk bekerjasama dengan lingkungan
3. Memiliki ide-ide baru. Misalnya: pengaturan seting kelas yang aksesibel, kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, program sekolah berbasis keunggulan dan program-program lainnya yang menunjukkan bahwa sekolah tersebut berkualitas.
4. Mengintegrasikan setiap kegiatan
5. Mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif
6. Kreatif, integrative, rasional, obyektif, delegatif, pragmatis, disiplin, adaptable dan fleksibel, serta harus memberikan keteladanan yang baik.

- Memiliki marketing yang baik mengenai lembaga yang dipimpinnya dengan mampu mencari, menemukan dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah.

Pertemuan 5

KONSEP PENDIDIKAN INKLUSIF

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis. Menjamin akses dan kualitas anak sesuai dengan tingkat kemampuan dan menjamin kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan baik. Sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Pendidikan inklusif dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua peserta didik berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan. Bergabungnya ABK dalam lingkungan belajar bersama anak normal dapat dilakukan dengan 3 model:

MAINSTREAM	INTEGRASI	INKLUSI
Adalah sistem pendidikan yang menempatkan ABK di sekolah umum dengan mengikuti kurikulum akademis yang berlaku. Diselenggarakan untuk anak yang sakit yang tidak berdampak pada kemampuan kognitif	Berarti menempatkan ABK dalam kelas reguler, anak hanya mengikuti pelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya. Adapun untuk mata pelajaran lainnya di kelas berbeda yang terpisah dengan teman lainnya (anak normal)	Semua anak adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan, apapun perbedaan mereka; terlepas dari kemampuan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, suku latar belakang budaya atau bahasa dan agama menyatu dalam komunitas sekolah yang sama. Sehingga individu merasakan penerimaan dan penghargaan.

2. Latar Belakang Pendidikan Inklusif

Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama, dari satu jalan untuk menyiapkan pendidikan bagi anak penyandang cacat adalah pentingnya pendidikan inklusi, tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua dan pendidikan dasar 9 tahun, akan tetapi lebih banyak keuntungannya tidak hanya memenuhi hak-hak asasi manusia dan hak-hak anak tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak, karena pendidikan inklusi mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung di mana akan menjadi bagian dari keseluruhan, dengan demikian penyandang cacat anak akan merasa tenang, percaya

diri, merasa dihargai, dilindungi, disayangi, bahagia dan bertanggung jawab. inklusi terjadi pada semua lingkungan sosial anak, Pada keluarga, pada kelompok teman sebaya, pada sekolah, pada institusi-institusi kemasyarakatan lainnya. Sebuah masyarakat yang melaksanakan pendidikan inklusi berkeyakinan bahwa hidup dan belajar bersama adalah cara hidup (way of life) yang terbaik, yang menguntungkan semua orang, karena tipe pendidikan ini dapat menerima dan merespon setiap kebutuhan individual anak. Dengan demikian sekolah atau pendidikan menjadi suatu lingkungan belajar yang ramah anak-anak. Pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak penuh berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Disamping itu pendidikan inklusi juga melibatkan orang tua dalam cara yang berarti dalam berbagi kegiatan pendidikan, terutama dalam proses perencanaan, sedang dalam belajar mengajar, pendekatan guru berpusat pada anak.

3. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Kurikulum yang fleksibel: Penyesuaian kurikulum yang tidak menekankan pada materi melainkan dengan memperhatikan kondisi psikologis anak agar lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.
2. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel: Memberikan kemudahan kepada ABK untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keterampilan
3. Sistem evaluasi yang fleksibel: sesuai dengan kebutuhan ABK
4. Pembelajaran yang ramah: Suatu penunjukan kondisi penerimaan terhadap diri mereka

Pertemuan 6

Tujuan dan Prinsip dasar Pendidikan Inklusif

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat. Selama ini anak – anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak – anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak – anak difabel dengan anak – anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri

merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok difabel dalam menyuarkan hak – haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam Konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan inklusif adalah (1) memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama dan terbaik bagi semua anak dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan, (2) menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas, menerima keanekaragaman, menghargai perbedaan, menciptakan suasana kelas yang ramah bagi semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama, dan mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainnya. Meski sampai saat ini sekolah inklusi masih terus melakukan perbaikan dalam berbagai aspek, namun dilihat dari sisi idealnya sekolah inklusi merupakan sekolah yang ideal baik bagi anak dengan dan tanpa berkebutuhan khusus. Lingkungan yang tercipta sangat mendukung terhadap anak dengan berkebutuhan khusus, mereka dapat belajar dari interaksi spontan teman-teman sebayanya terutama dari aspek social dan emosional. Sedangkan bagi anak yang tidak berkebutuhan khusus memberi peluang kepada mereka untuk belajar berempati, bersikap membantu dan memiliki kepedulian. Disamping itu bukti lain yang ada mereka yang tanpa berkebutuhan khusus memiliki prestasi yang baik tanpa merasa terganggu sedikitpun.

Pada intinya, prinsip dasar pendidikan inklusif sejalan dengan rekomendasi dan dokumen Internasional yang menegaskan pentingnya pendidikan inklusif dan sejalan dengan deklarasi hak asasi manusia yang menjamin seluruh anak di dunia untuk memperoleh haknya dibidang pendidikan. 1. Membuka kesempatan kepada semua siswa 2. Menghindari semua aspek negatif Labeling 3. Pendidikan inklusi selalu melakukan Checks dan Balances Prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah semua anak seyogyanya belajar bersamasama, tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Menurut Staub dan Peck ada lima manfaat atau kelebihan program inklusi yaitu: 1. Hilangnya rasa takut pada anak berkebutuhan khusus akibat sering berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus. 2. Anak non ABK menjadi semakin toleran pada orang lain setelah memahami kebutuhan individu teman ABK. 3. Banyak anak non ABK yang mengakui peningkatan self esteem sebagai akibat pergaulannya dengan ABK, yaitu dapat meningkatkan status mereka di kelas dan di sekolah. 4. Anak non ABK mengalami perkembangan dan komitmen pada moral pribadi dan prinsip-prinsip etika. 5. Anak non ABK yang tidak menolak ABK mengatakan bahwa mereka merasa bahagia bersahabat dengan ABK. Dengan demikian orang tua murid tidak lagi khawatir bahwa pendidikan inklusi dapat merugikan pendidikan anaknya justru malah akan menguntungkan.

Pertemuan 7

PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

- a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan inklusi adalah termasuk hal yang baru di Indonesia umumnya. Ada beberapa pengertian mengenai pendidikan inklusi, diantaranya adalah pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Salah satu kelompok yang paling tereksklusi dalam memperoleh pendidikan adalah siswa penyandang cacat. Tapi ini bukanlah kelompok yang homogen. Sekolah dan layanan pendidikan lainnya harus fleksibel dan akomodatif untuk memenuhi keberagaman kebutuhan siswa. Mereka juga diharapkan dapat mencari anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat. Anak berkebutuhan khusus adalah Anak yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens; memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya. Dapat diartikan juga sebagai anak yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan segala hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing individu.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus dikategorikan dalam dua kelompok yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer (sementara) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor eksternal. Mis: Gangguan emosi karena frustrasi. Pada ABK ini masih bisa dilakukan penyembuhan jika orang tua dan lingkungan terdekatnya mampu memberikan terapi penyembuhan yang bisa mengembalikan kondisi kejiwaan menjadi normal kembali. Dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen (menetap) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan akibat kecacatan atau bawaan sejak lahir. Pengelompokan anak berkebutuhan khusus dan jenis pelayanannya, sesuai dengan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Tuna Netra:
2. Tuna Rungu
3. Tuna Grahita: (a.l. Down Syndrome)
4. Tuna Grahita Ringan (IQ = 50-70)
5. Tuna Grahita Sedang (IQ = 25-50)
6. Tuna Grahita Berat (IQ 125) J. Talented : Potensi bakat istimewa (Multiple Intelligences : Language, Logico mathematic, Visuo-spatial, Bodily-kinesthetic, Musical, Interpersonal, Intrapersonal, Natural, Spiritual).
7. Kesulitan Belajar (a.l. Hyperaktif, ADD/ADHD, Dyslexia/Baca, Dysgraphia/Tulis, Dyscalculia/Hitung, Dysphasia/Bicara, Dyspraxia/ Motorik)

8. Lambat Belajar (IQ = 70 –90)
9. Autis
10. Korban Penyalahgunaan Narkoba
11. Gangguan komunikasi dan wicara

Pertemuan 8 UTS

Pertemuan 9

KOMPONEN KEBERHASILAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif tidak dominan oleh faktor strategi pembelajaran yang diterapkan di lembaga sekolah, tetapi ditentukan juga oleh faktor yang saling terkait satu sama lain. Komponen-komponen yang terkait dengan keberhasilan pendidikan inklusif adalah:

1. Fleksibilitas Kurikulum (Bahan Ajar)
2. Tenaga Pendidik
3. Input Peserta Didik
4. Lingkungan dan Penyelenggaraan Sekolah Inklusif
5. Sarana Prasarana
6. Evaluasi Pembelajaran

Pertemuan 10

IDENTIFIKASI PESERTA DIDIK PAUD INKLUSIF

1. Hakekat Identifikasi Identifikasi memiliki makna sebagai proses penjarangan yang dilaksanakan oleh orang tua, guru, dan tenaga kependidikan lainnya sebagai upaya untuk melakukan proses penjarangan terhadap anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku. Identifikasi anak dapat dilakukan berdasarkan gejala-gejala yang dapat diamati, seperti gejala fisik, gejala perilaku, dan gejala hasil belajar. Gejala fisik yang dapat diamati dan dijadikan sebagai acuan dalam proses pengidentifikasian, misalnya adanya gangguan penglihatan, pendengaran, wicara, kekurangan gizi, atau yang menyangkut terganggunya fungsi fisik. Gejala perilaku misalnya emosi yang labil, perilaku sosial yang negatif seperti suka merusak, berkelahi, berbohong, malas, atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku di masyarakat. Sedangkan gejala hasil belajar dapat diamati melalui prestasi belajar yang rendah yang mengakibatkan tidak naik kelas atau segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan akademis. Identifikasi ini dilakukan secara individual.

2. Tujuan Identifikasi Identifikasi bertujuan untuk menandai gejala-gejala berkaitan dengan kelainan atau penyimpangan perilaku yang mengakibatkan kesulitan atau hambatan dalam belajar dapat dilakukan oleh guru dan orang tua. Tujuan identifikasi dilakukan untuk lima keperluan, diuraikan sebagai berikut:
- 1) Penjaringan (Screening); Suatu kegiatan identifikasi yang berfungsi untuk menandai dan menetapkan anak-anak yang memiliki kondisi kelainan.
 - 2) Pengalih-tanganan (Referral): Kegiatan identifikasi yang dilakukan untuk pengalih-tanganan ke tenaga profesi lainnya yang berkompeten di bidangnya, seperti dokter, terapis, psikologi, dll.
 - 3) Klasifikasi (Classification): Menentukan atau menetapkan apakah anak tersebut tergolong anak yang memiliki kelainan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional/tingkah laku yang menyimpang.
 - 4) Perencanaan Pembelajaran (instructional planning): Kegiatan yang bertujuan untuk keperluan penyusunan program pengajaran individu berdasarkan hasil dari klasifikasi. Karena setiap jenis dan tingkat kelainan itu memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain.
 - 5) Pemantauan kemajuan belajar (monitoring pupil progress): Untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak dalam meningkatkan kemampuan anak

Pertemuan 11

Sasaran Identifikasi

Sasaran pendidikan inklusif secara umum adalah semua peserta didik yang ada di sekolah reguler. Secara khusus, sasaran pendidikan inklusif adalah setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan /atau bakat istimewa (gifted). Anak yang menjadi sasaran identifikasi adalah:

- a. Anak yang memiliki gejala problem belajar spesifik, meliputi (1) anak dengan problem belajar menulis (disgrafia), (2) anak dengan problem belajar membaca (disleksia), (3) anak dengan problem belajar berhitung (diskalkulia).
- b. Anak yang memiliki gejala “under achiever”
- c. Anak yang lamban belajar
- d. Anak yang memiliki gejala gangguan emosi dan perilaku
- e. Anak yang memiliki gejala gangguan komunikasi
- f. Anak yang memiliki gejala gangguan kesehatan dan gizi
- g. Anak yang memiliki gejala gangguan gerakan dan gangguan tubuh
- h. Anak yang memiliki gejala gangguan penglihatan
- i. Anak yang memiliki gejala gangguan pendengaran

j. Anak yang memiliki gejala autism

k. Anak dengan korban kekerasan dan narkoba (Yusuf, 2005).

3. Strategi Pelaksanaan Identifikasi

Secara umum pelaksanaan identifikasi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut::

1. Menghimpun data anak
2. Menganalisis data dan mengklasifikasikan anak; membuat daftar nama anak yang diindikasikan berkelainan sesuai dengan ciri-ciri. Anak yang tidak menunjukkan tanda-tanda berkelainan tidak perlu dimasukkan ke dalam daftar khusus tersebut.
3. Menginformasikan Hasil analisis dan klasifikasi; Hasil analisis dan klasifikasi yang dibuat oleh guru dilaporkan kepada kepala sekolah, orang tua siswa dan komite sekolah.
4. Menyelenggarakan Pembahasan Kasus (Case Conference): Membicarakan temuan dari masing-masing guru mengenai hasil identifikasi untuk mendapatkan tanggapan dan cara pencegahan serta penanggulangannya.
5. Menyusun laporan hasil pembahasan kasus; Tanggapan dan cara pencegahan serta penanggulangannya perlu dirumuskan dalam laporan hasil pertemuan kasus

Pertemuan 12

TENAGA PENDIDIK PAUD INKLUSIF

1. Pengertian Tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik yang melaksanakan program pendidikan inklusif. Tenaga pendidik meliputi: guru kelas dan guru pembimbing khusus (GPK). Faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif adalah adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus.

2. Tugas

a. Tugas Guru Kelas antara lain sebagai berikut:

- Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/sekolah.
- Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- Menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi dengan GPK.
- Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua pelajaran. - Memberikan program pengayaan bagi peserta didik yang membutuhkan.
- Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

b. Tugas Guru Pendidikan Khusus (GPK) antara lain sebagai berikut:

- Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas
- Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik.
- Melaksanakan pedampingan anak berkelainan pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas
- Memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkelainan yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas reguler, berupa pengayaan atau remidi.
- Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkelainan selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
- Memberikan bantuan (berbagi pengalaman) pada guru kelas agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak berkelainan.

Pertemuan 13

KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF

1. Lingkup Pengembangan Kurikulum Secara umum terdapat empat komponen utama yang harus ada di dalam kurikulum, yaitu: 1) Tujuan, 2) Isi/materi, 3) Proses dan 4) Evaluasi. Ada empat kemungkinan model pengembangan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan disekolah inklusif, yaitu:

1. Model Duplikasi; mengembangkan/memberlakukan seluruh komponen kurikulum untuk semua siswa berkebutuhan khusus secara sama dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa reguler.

2. Model Modifikasi; Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya. Modifikasi kurikulum dilakukan terhadap:

1. alokasi waktu,
2. isi/materi kurikulum,
3. proses belajar-mengajar,
4. sarana prasarana,
5. lingkungan belajar, dan
6. pengelolaan kelas.

Modifikasi/pengembangan kurikulum pendidikan inklusi dapat dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas inklusi bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus (guru Pendidikan Luar Biasa) yang sudah berpengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa, dan ahli Pendidikan Luar Biasa (Orthopaedagog), yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Dasar Inklusi (Kepala SD Inklusi) dan sudah dikoordinir oleh Dinas Pendidikan.

3. Model Substitusi; Mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada anak berkebutuhan khusus.

4. Model Omisi (menghilangkan); Berarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum (bagian atau keseluruhan) tidak disampaikan/diberikan kepada anak berkebutuhan khusus karena sifatnya terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi anak.

Pertemuan 14

Penerapan Model Kurikulum

a. Kategori Kurikulum ABK dalam Setting Inklusif

Secara umum dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu: 1) Kurikulum ABK yang tidak mengalami Hambatan Kecerdasan; seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, dll hanya membutuhkan sedikit modifikasi dalam pembelajaran. Tujuan dan materi pembelajaran tidak mengalami perubahan. Kecenderungan model kurikulum bagi mereka tertera dalam tabel berikut (Kemdiknas: 2010)

b. Modifikasi

1) Modifikasi Tujuan: (a) Modifikasi tujuan pembelajaran harus didasarkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus yang diperoleh dari hasil asesmen, (b) semakin berat tingkat hambatan intelektual ABK semakin ekstrim sifat modifikasi yang dilakukan, (c) Para guru sebaiknya berkonsentrasi untuk mencermati dan melakukan upaya modifikasi pada level kompetensi yang lebih spesifik, yakni KD dan Indikator.

2) Modifikasi isi/materi a. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat digemukkan (diperluas dan diperdalam) dan/atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat. b. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi relatif normal materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan, atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit. c. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di bawah normal (anak lamban belajar/tunagrahita) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

3) Modifikasi proses belajar-mengajar

a. Mengembangkan proses berfikir tingkat tinggi, yang meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan problem solving, untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas normal;

b. Menggunakan pendekatan student centered, yang menekankan perbedaan individual setiap anak;

c. Lebih terbuka (divergent);

d. Memberikan kesempatan mobilitas tinggi, karena kemampuan siswa di dalam kelas heterogen, sehingga mungkin ada anak yang saling bergerak kesana-kemari, dari satu kelompok ke kelompok lain.

e. Menerapkan pendekatan pembelajaran kompetitif seimbang dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Melalui pendekatan pembelajaran kompetitif anak dirangsang untuk berprestasi setinggi mungkin dengan cara berkompetisi secara fair. Melalui kompetisi, anak akan berusaha seoptimal mungkin untuk berprestasi yang terbaik, “akulah sang juara”! Namun, dengan pendekatan pembelajaran kompetitif ini, ada dampak negatifnya, yakni mungkin “ego”-nya akan berkembang kurang baik. Anak dapat menjadi egois. Untuk menghindari hal ini, maka pendekatan pembelajaran kompetitif ini perlu diimbangi dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Melalui pendekatan pembelajaran kooperatif, setiap anak dikembangkan jiwa kerjasama dan kebersamaannya. Mereka diberi tugas dalam kelompok, secara bersama mengerjakan tugas dan mendiskusikannya. Penekanannya adalah kerjasama dalam kelompok, dan kerjasama dalam kelompok ini yang dinilai. Dengan cara ini sosialisasi anak dan jiwa kerjasama serta saling tolong menolong akan berkembang dengan baik. Dengan demikian, jiwa kompetisi dan jiwa kerjasama anak akan berkembang harmonis.

f. Disesuaikan dengan berbagai tipe belajar siswa (ada yang bertipe visual; ada yang bertipe auditoris; ada pula yang bertipe kinestetis). Tipe visual, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera penglihatan. Tipe auditoris, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera pendengaran. Tipe kinestetis, yaitu lebih mudah menyerap informasi melalui indera perabaan/gerakan. Guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga hanya akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja.

4) Modifikasi Evaluasi Pelaksanaan evaluasi mencakup empat komponen utama berikut:

a. Pengembangan alat/instrumen evaluasi

b. Cara pelaksanaan Evaluasi; berkaitan dengan cara atau teknik yang digunakan dalam mengukur keberhasilan belajar siswa.

c. Penentuan keberhasilan

d. Pelaporan hasil evaluasi

Pertemuan 15

Rencana Pembelajaran (RPP) dalam Pembelajaran Inklusif

Ada dua model format RPP untuk pembelajaran inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus, yang bisa dipertimbangkan oleh guru, yaitu: 1) Model RPP yang terintegrasi, 2) Model RPP yang individual.

1) RPP yang terintegrasi: adalah model pengembangan RPP bagi anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan (disatukan) dengan RPP untuk siswa lainnya. Jadi dalam model ini guru hanya memiliki satu RPP, tetapi di dalamnya memuat dua rumusan perencanaan yaitu perencanaan untuk siswa reguler dan rumusan (catatan khusus) untuk siswa berkebutuhan khusus.

2) RPP Individual: adalah model rencana pembelajaran yang dibuat khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, artinya terpisah dari RPP untuk siswa reguler. RPP model ini

sepenuhnya berisi perencanaan pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dan bersifat individual. Selain berisi komponen RPP umumnya, RPP individual memiliki 2 komponen tambahan yaitu identitas siswa dan kemampuan siswa saat ini. Contoh format RPP Individual:
FORMAT RPP INDIVIDUAL

Identitas Siswa Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Jenis Hambatan :

Tingkat hambatan :

Alamat :

Kemampuan saat ini:

Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar :

Materi Pokok :

Alokasi Waktu :

Kegiatan Pembelajaran :

Media dan Sumber :

Evaluasi :

d. Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang anak secara menyeluruh yang berkenaan dengan kondisi dan karakteristik kelainan, kelebihan dan kelemahan sebagai dasar penyusunan program pembelajaran, agar proses pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Adapun jenis-jenis asesmen ABK sebagai berikut:

1. Asesmen Perkembangan; suatu proses pengumpulan informasi tentang aspek perkembangan anak yang diduga secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi akademiknya. Aspek-aspek perkembangan anak yang perlu diasesmen, meliputi: gangguan motorik, gangguan persepsi, gangguan atensi/perhatian, gangguan memori, hambatan dalam orientasi ruang, arah/spatial, hambatan bahasa, hambatan pembentukan konsep dan mengalami masalah perilaku.

2. Asesmen Akademik; merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkenaan dengan kondisi kemampuan akademik anak. Mencakup keterampilan membaca, menulis dan berhitung.

3. Asesmen Non Akademik (kekhususan); proses pengumpulan informasi tentang kondisi ABK yang meliputi kondisi kelainan, kemampuan yang telah dikuasai dan kesulitan/hambatan

yang dialami untuk pertimbangan membuat keputusan tentang kebutuhan yang diperlukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengurangi dampak kondisi kelainannya.

4. Asesmen Formal dan Informal; Asesmen Formal yaitu Tes standar yang telah dibakukan, standar dapat diartikan sebagai suatu tingkat tertentu untuk program tertentu. Misalnya tingkat asesmen perkembangan dan asesmen akademik program PAUD. Asesmen Informal adalah asesmen yang dibuat oleh guru sesuai dengan konteks pembelajarannya di kelas dan dilaksanakan setelah selesai pembelajaran.

e. Lingkungan dan Penyelenggaraan Sekolah Inklusif

Beberapa komponen terkait dengan lingkungan sekitar sangat menentukan bagi keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Diantaranya sbb:

1. Peran orang tua
2. Peran pemerintah
3. Peran kebijakan sekolah

Pertemuan 16 UAS